

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut KLKH (2017), Indonesia menghasilkan 65.200.000 ton per tahun pada tahun 2016 dengan berpenduduk sebesar 261.115.456 jiwa. Pertumbuhan penduduk Indonesia yang terus menerus menyebabkan bertambahnya sampah yang dihasilkan. Oleh karena itu, suatu upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) dengan nilai 12,5 menyatakan bahwa suatu negara dapat secara signifikan mengurangi banyaknya produksi sampah melalui tahap pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) dan Keputusan Presiden Republik Indonesia (Perpres) Republik Indonesia Nomor 97 Pada tahun 2017, terkait dengan kebijakan serta strategi nasional Pengelolaan SRT dan SSRT, terdapat upaya pengendalian dan pengelolaan produksi sampah khususnya berada di daerah perkotaan (Intan,et al., 2021).

Saat ini sampah menjadi masalah yang membutuhkan atensi secara eksklusif, karena sampah yang tidak terkendali dapat memunculkan dampak negatif bagi lingkungan. Sampah telah mejadi masalah nasional bahkan global karena belum terselesaikan. Sampah harus diperhatikan karena tidak hanya baunya yang mengganggu lingkungan, juga dapat membahayakan kesehatan, sebab sampah dapat menimbulkan penyakit. Oleh sebab itu, pembuangan sampah harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Sampah yang dimaksud yaitu sampah rumah tangga seperti limbah residu dari makanan, kertas, plastik dan limbah rumah tangga lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengelolaan sampah yang baik agar tidak menimbulkan akibat buruk bagi kesehatan masyarakat. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) merupakan area pengumpulan terakhir semua sampah kota. Di Indonesia, saat ini masih menggunakan metode *open dumping*, merupakan metode pembuangan alamiah, dimana sampah

hanya dibagi di satu tempat dan tetap terbuka. Cara ini tidak dianjurkan karena dapat mencemari lingkungan (Axmalia & Mulasari, 2020).

Sistem pengelolaan sampah yang selama ini diterapkan masih berdasarkan cara yang sederhana yaitu dikumpulkan, diangkut, kemudian dibuang ke TPA. Oleh sebab itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 menyampaikan perlu adanya perubahan yang bersifat mendasar untuk mengurangi dan menangani sampah. Tujuan dari langkah ini adalah agar semua peserta, termasuk penguasa, pihak berwenang, dan masyarakat umum dapat melakukan pengurangan timbulan sampah, pengelolaan kembali, dan melakukan pemanfaatan ulang pada sampah yang masih bisa dipakai. Langkah-langkah pada sistem penanganan sampah disebut dengan metode 3R yaitu mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*) dan mendaur ulang (*recycle*). Hal ini merupakan fase awal dalam pengelolaan sampah non produktif. Penerapan pengelolaan sampah 3R harus dilakukan pada lingkungan masyarakat untuk mendorong pola hidup sehat (Naomi, et al., 2022).

Pemerintah Kabupaten Bantul tengah berkomitmen untuk mewujudkan program Bersih Sampah Tahun 2025 melalui Gerakan Bantul Bersama, yang tujuannya untuk memberantas masalah sampah di TPA Piyungan. Gerakan Bantul Bersama memiliki beberapa tujuan utama, diantaranya adalah mengurangi sampah yang dihasilkan oleh berbagai sumber, terutama dari rumah tangga, serta menerapkan sistem pengelolaan sampah di setiap desa untuk mengoptimalkan penanganan sampah. Selain itu, gerakan tersebut memiliki tujuan untuk meminimalisir kuantitas sampah yang masuk ke TPA Piyungan. Gerakan ini berfokus pada peningkatan pemahaman dan keterlibatan semua pihak yang memiliki peran penting di Kabupaten Bantul, termasuk pemerintah, masyarakat, sekolah, dunia usaha, dan sektor swasta dalam upaya pengelolaan sampah. Selain itu, tujuan dari gerakan ini yaitu untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah secara mandiri di Kabupaten Bantul. (Rahayu & Erza, 2022).

Pengelolaan sampah di Kabupaten Bantul perlu diatasi secara menyeluruh dan diharapkan dapat diselesaikan hingga tingkat desa untuk

mengurangi keterikatan kepada Tempat Pengolahan Akhir (TPA) Piyungan. Kabupaten Bantul terbentuk dari 75 Kalurahan, dimana sebagian besar telah berhasil mendirikan BUMKal (Badan Usaha Milik Kalurahan), namun masih terdapat 6 kalurahan yang belum membentuknya. BUMKal berencana untuk menguatkan perekonomian masyarakat melalui program Bank Sampah, dengan fokus pada peningkatan pembangunan manusia, terutama kesadaran dan pengetahuan masyarakat. Melalui pengelolaan sampah yang dilakukan oleh BUMKal yang bertujuan untuk membantu mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik agar masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan dan lingkungan dapat terjaga kebersihannya, sehingga menciptakan lingkungan yang nyaman dan bersih. (Misbawati, et al., 2022).

Pencemaran lingkungan yang ada di Kabupaten Bantul akibat dari pengelolaan sampah yang kurang baik, misalnya karena sampah yang diangkut dari berbagai tempat yang berbeda dan tidak langsung diproses, melainkan ditampung terlebih dahulu di TPS yang dapat mengganggu kenyamanan masyarakat dan berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kewajiban Dinas Lingkungan Hidup (DLH) sebagai wadah bagi perangkat daerah dalam pengelolaan sampah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman, tetapi dari pihak DLH Kabupaten Bantul belum memiliki data terbaru pada sistem pengelolaan sampah, khususnya di Kapanewon Bantul yaitu di Kalurahan Bantul, Tirirenggo, Ringinharjo, Sabdodadi, dan Palbapang. Data pengelolaan sampah yang telah dan akan dilaksanakan oleh setiap kalurahan yang ada di Kapanewon Bantul akan menjadi data dan informasi bagi DLH Kabupaten Bantul yang berkaitan dengan sistem pengelolaan sampah di masing-masing kapanewon. Hasil tersebut dapat dijadikan evaluasi seberapa berhasilnya program Bersih Sampah yang telah ditetapkan oleh Bupati Kabupaten Bantul. Upaya untuk mendukung program Bersih Sampah Kabupaten Bantul yaitu memerlukan strategi pada sistem pengelolaan sampah yang terdapat di Kapanewon Bantul. Pada setiap kalurahan tentu memiliki cara dan penanganan

yang berbeda dikarenakan perbedaan kondisi lingkungan, budaya masyarakat, dan populasi masyarakat.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara kepada dukuh setempat, ditemukan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah yang masih rendah, contohnya membakar sampah yang dapat membuat polusi udara di lingkungan, masyarakat yang kurang setuju dengan pembuatan TPS yang dekat dengan pemukiman dan sekolah, dikarenakan bau yang tidak sedap dan lingkungan yang kotor dapat mengganggu aktivitas masyarakat, bank sampah dan TPS yang kurang berjalan dengan optimal dikarenakan kurangnya sumber daya yang memadai, penerimaan kegiatan sosialisasi yang belum direalisasikan, dan belum meratanya penanganan sampah seperti 3R sehingga membuat sampah yang masuk ke TPS ditimbun terlebih dahulu. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan adanya analisis situasi pada pengelolaan sampah untuk menentukan permasalahan yang ada di masyarakat dan penentuan rancangan strategi mengenai usulan pada pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul. Hal tersebut diharapkan mampu untuk memudahkan pemerintah dalam memberikan sosialisasi maupun pelatihan serta dapat merealisasikannya dan membantu pemerintah untuk mengurangi sampah yang dihasilkan dari berbagai sumber terutama dari rumah tangga dan untuk meminimalisir sampah yang masuk ke TPA Piyungan, dikarenakan kapasitas yang sudah hampir penuh akibat sampah yang masuk terus bertambah setiap hari guna mewujudkan Gerakan Bantul Bersama Tahun 2025.

Metode yang digunakan untuk menganalisis strategi pada sistem pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul yaitu analisis situasi berupa analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) dan perhitungan AHP (*Analytical Hierarchy Process*) dengan model *Pairwise Comparison Matrix*. Analisis situasi merupakan langkah dalam pengumpulan data yang dilakukan sebelum merencanakan suatu program. Tujuan analisis situasi adalah untuk menentukan permasalahan yang ada di masyarakat dan mengumpulkan informasi terkait apa saja yang dibutuhkan untuk membantu menyelesaikan

masalah yang ada. Analisis SWOT adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) bagi suatu perusahaan (Malikah, et al., 2021). Setelah rancangan strategi didapatkan dari hasil analisis SWOT, selanjutnya yaitu pengolahan data dengan menggunakan metode AHP untuk menentukan peringkat, memprioritaskan, dan membandingkan setiap strategi yang telah didapatkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Sampah yang dihasilkan dari sampah rumah tangga semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Kapanewon Bantul.
2. Rendahnya kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat di Kapanewon Bantul terkait dengan pengelolaan sampah.
3. Sistem pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul masih dilakukan menggunakan cara yang sederhana.
4. Belum adanya data terbaru yang dimiliki terkait dengan pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di Kapanewon Bantul.
5. Memerlukan adanya rancangan strategi agar pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul dapat berjalan dengan optimal.

C. Batasan dan Asumsi

Berikut ini batasan masalah yang didapatkan dari hasil identifikasi masalah:

1. Penelitian dilakukan di Kapanewon Bantul yaitu Kalurahan Bantul, Tlirenggo, Ringinharjo, Sabdodadi, dan Palbapang.
2. Penelitian ini hanya meneliti tentang pengelolaan sampah yang ada di Kapanewon Bantul.
3. Fokus penelitian ini untuk melakukan analisis situasi dan memberikan usulan perancangan strategi serta memprioritaskan strategi pada sistem pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang dicapai, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana analisis situasi pada pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul?
2. Bagaimana usulan rancangan strategi pada pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul menggunakan metode SWOT dan AHP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui analisis situasi pada pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul.
2. Menentukan usulan rancangan strategi pada pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul menggunakan metode SWOT dan AHP.

F. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para peneliti tentang jenis-jenis pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul dan diharapkan dapat membantu Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan pemerintah dalam memberikan usulan strategi yang optimal untuk memberikan sosialisasi maupun pelatihan kepada masyarakat dan SDM pengelolaan sampah di Kapanewon Bantul.